

**PERBEDAAN STRES AKADEMIK PADA MAHASISWA
PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN BERDASARKAN
JENIS KELAMIN DI FAKULTAS KESEHATAN UNIVERSITAS
TRIBHUWANA TUNGGADEWI MALANG**

Nur Hafifah¹⁾, Esti Widiani²⁾, Wahidyanti Rahayu H.³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

^{2),3)} Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
E-mail : Nhafif7@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan stres akademik pada mahasiswa keperawatan berdasarkan jenis kelamin di Universitas Tribhuwana Tungadewi. Desain penelitian yang digunakan adalah komparatif. Jumlah populasi sebanyak ± 525 mahasiswa dan sampel diambil secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) sebanyak 308 mahasiswa dengan laki-laki 131 dan perempuan 177 mahasiswa. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner *student-life stress inventory* (SSI) dengan skala Likert, dan menggunakan analisa data uji *T-test independent*. Teknik pengumpulan data dimulai dengan mengurus surat izin di Bakesbangpol, setelah selesai perizinan peneliti kemudian menyebarkan kuisisioner kepada semua responden. Kuisisioner yang sudah terkumpul kemudian ditabulasi dan di analisis data. Hasil penelitian didapatkan sebagian besar responden mengalami stres akademik sedang yaitu sebesar 41,9% atau 129 responden dengan jumlah 60 responden laki-laki dan 69 responden perempuan. Uji *T-test* menunjukkan nilai *Sig. (2-tailed)* sebesar 0,093 pada responden laki-laki dan 0,092 pada responden perempuan. H_0 diterima yang artinya tidak terdapat perbedaan stres akademik antara mahasiswa keperawatan laki-laki dan perempuan yang ada di Fikes Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang. Hasil ini disebabkan karena kesamaan stressor ataupun tekanan akademik yang diberikan dan yang diterima diterima antara mahasiswa keperawatan perempuan dan laki-laki selama kuliah.

Kata kunci : Jenis kelamin, mahasiswa keperawatan, stres akademik.

**THE DIFFERENCES IN ACADEMIC STRESS ON STUDIES PROGRAM OF
NURSING STUDENTS BY GENDER IN THE FACULTY OF HEALTH
TRIBHUWANA TUNGGADewi UNIVERSITY MALANG**

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine differences in academic stress in nursing students by gender. This study design is a comparative. Total population of ± 525 students and samples taken randomly stratification (stratified random sampling) of 308 students with 131 male and 177 female students. The instrument used was a questionnaire student-life stress inventory (SSI) with Likert scale, and using data analysis independent t-test. The result showed that most respondents were experiencing academic stress that was equal to 41.9% or 129 respondents with 60 male respondents and 69 female respondents. T-test showed the Sig. (2-tailed) of 0.093 on the male respondents and 0.092 on the female respondents. Thus (p value > 0.05) means that there were no differences in academic stress among men and women nursing students in Fikes Tribhuwana Tunggadewi University Malang.

Keywords : *Academic stress, gender, nursing students.*

PENDAHULUAN

Mahasiswa tergolong usia remaja akhir. Departemen Kesehatan (Depkes) RI tahun 2009 mengatakan bahwa remaja akhir berusia antara 17-25 tahun. Remaja akhir merupakan tahap perkembangan yang memasuki masa dewasa. Pada masa ini remaja mengalami suatu kondisi yang disebut dengan periode “*storm & stress*” (Bakrie, 2010). Berdasarkan survey yang dilakukan oleh *American College Health Association* pada tahun 2006, salah satu masalah kesehatan terbesar yang memiliki dampak pada kinerja akademik

mahasiswa adalah masalah stres akademik. Stres akademik adalah tekanan mental yang berkaitan dengan frustrasi dengan kegagalan akademik, ketakutan akan kegagalan tersebut bahkan kesadaran terhadap kemungkinan terjadinya kegagalan tersebut (Kadappati & Vijayalaxmi, 2012).

Stres akademik dikalangan mahasiswa telah lama diteliti, diantaranya pada penelitian yang dilakukan oleh Maryama (2015) diperoleh hasil bahwa variabel gender memberikan sumbangan sebesar 1.9 % menyebabkan stress akademik, dan menunjukkan bahwa ada

perbedaan stres akademik yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Begitu juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Purwati (2012) di Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa hampir 50% mahasiswa mengalami stres akademik dalam rentang sedang. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Dhull & Kumari (2015) di sekolah umum kota Rohtak, menemukan bahwa pelajar perempuan berada di bawah stres akademik yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Menurut Agolla dan Ongori (2009) dalam penelitiannya di Universitas Botswana juga menemukan efek stres terhadap mahasiswa, yaitu diantaranya mahasiswa mengalami masalah pencernaan dengan persentase 88%, 75% mengalami kecemasan di rumah dan di kampus, 77% mahasiswa merasakan ketegangan atau nyeri di leher atau di bahu, sakit kepala dan sesak nafas, 85% tidak dapat berhenti berfikir mengenai permasalahan mereka atau tidak dapat merasa tenang, 88% memiliki masalah dalam berkonsentrasi karena selalu mengawatirkan hal lain. Untuk mengurangi kecemasan tersebut, 32% mahasiswa makan, minum atau merokok berlebihan dan 16% mahasiswa mengkonsumsi obat penenang untuk menenangkan diri.

Stres akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya yaitu faktor jenis kelamin. Jenis kelamin merupakan salah satu faktor yang dapat

menimbulkan stres. Jenis kelamin berkaitan dengan tubuh laki-laki dan perempuan, dimana laki-laki memproduksi sperma dan perempuan menghasilkan sel telur. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Norkasiani dan Tamher (2009) bahwa perempuan lebih siap menghadapi masalah dibandingkan dengan laki-laki, karena laki-laki cenderung lebih emosional dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian di University of Buffalo membuktikan perempuan lebih mampu mengendalikan stres. Kemampuan ini disebabkan oleh faktor hormone, yaitu berupa tingginya hormon estrogen di dalam tubuh wanita. Hormone estrogen pada wanita dapat memperkuat efek oksitosin beberapa kali lipat, sedangkan pada pria hormone oksitosin diproduksi di dalam tubuh tidak sebanyak seperti pada wanita, karena pada tubuh pria terdapat hormone testosterone yang kerjanya yaitu meminimalkan efek dari hormone oksitosin di dalam tubuh. Hormone oksitosin berfungsi dalam mempengaruhi emosi seseorang yang dapat menimbulkan perasaan senang, bahagia, tenang, damai, penyayang, dan bersahabat dengan orang-orang di sekitarnya. Oksitosin merupakan respon dari emosi positif yang datang dan direspon oleh hipotalamus (Asiyah, 2010).

Pada laki-laki selain karena pengaruh hormone oksitosin, penyebab lain yang membuat laki-laki lebih rentan

munculnya stress karena mempunyai otak yang berbeda dengan wanita baik secara anatomi, kimiawi, hormonal, dan psikologi, perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan perbedaan cara berpikir, merasa, dan berperilaku secara fundamental termasuk cara merespon masalah yang timbul.

Fight or flight adalah suatu teori psikologis yang dicetuskan oleh Waltern Cannon dalam Arora (2008) dan ini terjadi pada pria, bahwa hanya ada dua kemungkinan yang terjadi di saat seorang pria menghadapi masalah berusaha melawan masalah tersebut dan mengambil risiko (*fight*) atau melarikan diri dari masalah tersebut (*flight*). Respon inilah yang sering terjadi pada tubuh seorang pria, mereka biasanya menghadapi stres itu dan melawannya hingga menang atau berusaha menghindar jauh-jauh dari stres dan masalah yang dihadapi, tidak heran jika pada saat stres seorang pria cenderung menjadi kurang rasional dan cenderung bersikap curiga, serta cenderung untuk menghindar dari keluarga atau orang-orang di sekitarnya (Nasution, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas maka diperlukan penelitian dengan judul “Perbedaan stres akademik pada mahasiswa program studi ilmu keperawatan berdasarkan jenis kelamin di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang”.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan desain penelitian *komparatif* yaitu melihat apakah ada perbedaan antara stres akademik pada mahasiswa PSIK laki-laki dan perempuan. Jumlah populasi sebanyak \pm 525 mahasiswa, dengan mahasiswa laki-laki berjumlah 131 dan perempuan berjumlah 326 orang, sedangkan sampel yang diambil secara acak stratifikasi (*stratified random sampling*) sebanyak 308 mahasiswa dengan laki-laki berjumlah 131 dan perempuan berjumlah 177 mahasiswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisioner *student-life stress inventory (SSI)* dengan skala *Likert*, dan menggunakan analisa data uji *T-test independent dengan SPSS 23 for windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa lebih dari setengah responden berjenis kelamin perempuan yaitu 177 responden (57,5%), hampir semua responden penelitian berusia antara 17-25 tahun yaitu (98,4%) atau berjumlah 303 responden dan paling banyak responden penelitian adalah semester dua (II) dan semester empat (IV) yaitu 103 responden (33,4%).

Tabel 1. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan semester pada Mahasiswa PSIK Unitri Malang Tahun 2016.

Karakteristik Responden	Parameter	f	(%)
Jenis kelamin	Laki-laki	131	42,5
	Perempuan	177	57,5
Usia	17-25 th	303	98,4
	26-35 th	5	1,6
Semester	Dua (II)	103	33,4
	Empat (IV)	103	33,4
	Enam (VI)	102	33,2
Total			100

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa responden laki-laki paling banyak mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu 45,8% atau 60 responden.

Tabel 2. Stres akademik pada mahasiswa PSIK di UNITRI Tahun 2016.

Jenis Kelamin	Stres Akademik	f	(%)
Laki-laki	Ringan (51-119)	37	28,2
	Sedang (120-145)	60	45,8
	Berat (>146)	34	26
Perempuan	Ringan (51-119)	63	35,4
	Sedang (120-145)	69	39
	Berat (>146)	45	25,6
Total		308	100

Tabel 3. Perbedaan stres akademik pada mahasiswa psik berdasarkan jenis kelamin di Unitri Malang Tahun 2016.

Jenis Responden	Rerata (d.b)	Nilai <i>p</i>	Perbedaan Rerata (IK 95%)
Laki-laki	130.04 (26,2)	0,093	1,06
Perempuan	128.98 (27,7)	0,092	(26,2)(27,7)

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa nilai $p > (0,05)$ yang berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan stres akademik yang signifikan antara mahasiswa laki-laki dan perempuan yang ada di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi Malang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa PSIK Unitri Malang, didapatkan bahwa 131 responden berjenis kelamin laki-laki, dengan kategori stres akademik tertinggi adalah stres akademik sedang yaitu 45,8% atau 60 responden. Stres akademik sedang dengan jumlah yang banyak dan terus-menerus dapat meningkatkan risiko penyakit bagi mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008). Berdasarkan stressor dan reaksi terhadap stressor, bahwa mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat stres yang lebih berkaitan dengan konflik. Perbedaan pria dan wanita yang terungkap oleh sebuah penelitian baru, yaitu bahwa hormon estrogen versi pria membuat pria lebih banyak mengingat

dalam keadaan stres, dan pria mampu belajar sesuatu lebih baik saat stres.

Faktor jenis kelamin mempengaruhi munculnya stres akademik. Menurut Baron dan Bryne (2005) jenis kelamin adalah kejantanan atau kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi. Faqih (2006) mendefinisikan jenis kelamin sebagai pensifatan manusia yang didasari atas perbedaan biologis. Menurut Agolla & Ongori (2009), stres akademik yang terjadi pada laki-laki dikarenakan laki-laki lebih cenderung menggunakan mekanisme koping yang berorientasi terhadap ego, sehingga laki-laki lebih santai dalam menghadapi stressor yang berasal dari kehidupan akademik. Perbedaan dalam stressor dan reaksinya terhadap stressor ditemukan antara laki-laki dan perempuan. Mahasiswa laki-laki menunjukkan tingkat stres yang lebih berkaitan dengan konflik, sementara perempuan menunjukkan reaksi tingkah laku dan psikologis yang lebih besar terhadap stressor akademik. Pernyataan ini mendukung temuan yang menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung menunjukkan emosi mereka dalam tingkah laku (Misra, McKean, West, & Russo, 2000 dalam Daud & Khumas, 2012). Perbedaan jenis kelamin dalam memberikan reaksi terhadap stressor merupakan hasil dari sosialisasi peran gender yang

mengajarkan bahwa ekspresi tingkah laku terhadap emosi secara sosial dapat diterima (Daud & Khumas, 2012).

Perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi persepsi dan reaksi mahasiswa terhadap stressor akademik (Misra, McKean, West, & Russo, 2000 dalam Daud, M & Khumas, A. 2012). Hasil penelitian Hyde dan Plant (1995) dalam Daud, M & Khumas, A, (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan lebih sering mengekspresikan perasaan mereka, sementara laki-laki lebih mengendalikan emosi, menerima masalah, tidak berpikir mengenai situasi stres, dan terlibat dalam usaha untuk menyelesaikan masalah. Cara pengatasan masalah antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan juga berbeda, bila dibandingkan dengan tingkat stres yang sama, perempuan lebih terbuka dalam menunjukkan tingkat stresnya dibanding laki-laki (Daud & Khumas, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan karakteristik anatomi. Perbedaan ini disebabkan karena pengaruh jumlah kromosom X dan Y yang dibawa sejak lahir.

Usia juga mempengaruhi terhadap munculnya stres akademik. Dari hasil analisis karakteristik responden berdasarkan usia, didapatkan bahwa hampir semua responden laki-laki berusia antara 17-25 tahun yaitu berjumlah 127 responden (97%) dan sebagian besar responden mengalami stres akademik

sedang. Pada tingkatan usia yang semakin tinggi, tingkat stres akademik cenderung semakin rendah. Menurut Stuart dan Laraia (2005) dalam Purwati (2012), bahwa usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor, semakin bertambah usia seseorang maka semakin baik pengelolaan stres seseorang.

Faktor stressor ataupun semester juga mempengaruhi. Berdasarkan hasil analisis karakteristik responden berdasarkan semester ataupun tingkat stressor yang diterima, didapatkan hasil bahwa paling banyak responden mengalami stres akademik sedang dan responden adalah semester IV. Responden berjumlah 27 dengan presentase 61%. Hasil ini menunjukkan bahwa beban pendidikan mempengaruhi tingkat stres akademik seseorang. Ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Agolla dan Ongori (2009) bahwa beban akademik yang terlalu berat adalah faktor penyebab stres akademik. Chiang (dalam Kai & Wen, 2009) mengatakan bahwa sebagian stres pada remaja berasal dari lingkungan sekolah yakni tugas yang terlalu banyak, performansi akademik yang tidak memuaskan, persiapan untuk tes, kurangnya minat terhadap mata pelajaran/ mata kuliah dan hukuman dari guru.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 177 responden perempuan di Universitas Tribhuwana

Tunggadewi Malang, menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu berjumlah 69 responden dengan presentase 38,9%. Tingkat stres ini sudah perlu mendapatkan perhatian dan antisipasi dari pihak-pihak pendidikan yang terkait, karena hampir 50% responden perempuan mengalami stres sedang. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Purwati (2012) bahwa 50% responden perempuan mengalami stres akademik dengan kategori sedang. Menurut *Psychology Foundation of Australia* (2010), pada kondisi stres akademik sedang, mahasiswa cenderung menjadi mudah marah dan tidak fokus, sehingga dapat mempengaruhi kemampuan dan orientasi terhadap kegiatan proses pembelajaran yang diikuti oleh mahasiswa. Hasilnya adalah mahasiswa menjadi pusing, penundaan dalam penyelesaian tugas dan mengalami gangguan tidur. Stres akademik sedang dengan jumlah yang banyak dan terus-menerus juga dapat meningkatkan risiko penyakit bagi mahasiswa (Smeltzer & Bare, 2008).

Hasil ini disebabkan karena adanya fluktuasi estrogen dalam tubuh wanita yang dapat membuat perasaan berubah-ubah. Selama periode stres, kadar estrogen menurun. Berdasarkan hasil analisis menurut jenis kelamin, didapatkan bahwa mahasiswa berjenis kelamin perempuan mengalami tingkat

stres akademik paling tinggi adalah stres akademik dengan kategori sedang yaitu berjumlah 69 responden (38,9%). Penelitian yang dilakukan di Amerika menyatakan bahwa wanita cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan pria. Tetapi, saat sudah menjadi mahasiswa dan mulai dihadapkan pada masalah yang nyata, mahasiswa sudah mulai mampu menyampaikan saran dan beberapa solusi, lebih sering mengekspresikan perasaan, lebih terbuka dan bisa mengatur keadaan stresnya (Gadzela, 2005).

Berdasarkan hasil analisis usia, menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan yang paling banyak mengalami stres akademik adalah responden yang berusia antara 17-25 tahun yaitu berjumlah 176 responden (58%) dan termasuk dalam kategori stres akademik sedang. Pada usia ini terjadi peralihan atau adaptasi diri untuk menjadi dewasa, dan kemungkinan cenderung untuk munculnya stres. Oleh karena itu, adaptasi dibutuhkan oleh mahasiswa untuk mengembangkan mekanisme koping yang adaptif. Pada tingkatan usia yang lebih tinggi, tingkat stres akademik cenderung akan semakin rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Stuart dan Laraia (dalam Purwati, 2012) bahwa usia berhubungan dengan pengalaman seseorang dalam menghadapi berbagai macam stressor. Hal ini menunjukkan bahwa semakin

bertambah usia seseorang, maka kemampuan seseorang dalam mengelola stres akan semakin baik, sehingga tingkat stres akademik pada usia yang semakin meningkat akan turun dengan karakteristik stressor yang sama.

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa responden perempuan yang paling banyak mengalami stres akademik adalah responden yang berada di semester dua (II) dan semester enam (VI) yaitu berjumlah 59 responden (57,2%), dan paling banyak responden mengalami stres dengan kategori ringan yaitu sama-sama berjumlah 25 responden (42,3%). Stres akademik pada mahasiswa muncul karena adanya beban yang baru diterima atau karena adanya beban yang semakin berat. Menurut Smeltzer & Bare (2008), bahwa mahasiswa harus mampu mengembangkan mekanisme pertahanan dan adaptasi terhadap beban ataupun stressor yang berasal dari kehidupan akademik. Semakin tinggi stressor yang diterima maka akan semakin tinggi pula stres akademik yang dirasakan. Semakin sering frekuensi stressor itu didapatkan maka akan semakin rendah beban akademik yang diterima.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dan dari hasil penelitian didapatkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara stress akademik pada mahasiswa PSIK laki-laki dan perempuan yang ada di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tunggadewi

Malang. Hasil uji *T test independent* dengan bantuan spss 23.0 *for windows* diketahui bahwa nilai *p value* > 0.05 yaitu 0.093 > 0.05, ini berarti bahwa H_0 diterima atau tidak terdapat perbedaan stres akademik yang significant antara responden laki-laki dan perempuan. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Agolla & Ongori (2009) & Goff (2011) bahwa tingkat stres pada perempuan lebih tinggi dibanding tingkat stres pada laki-laki. Ini dikarenakan laki-laki menggunakan koping yang berorientasi ego sehingga lebih santai dalam menghadapi stressor yang berasal dari kehidupan akademik. Kecenderungan karena tidak adanya perbedaan tingkat stres akademik pada mahasiswa PSIK Unitri ini dapat dipengaruhi oleh faktor penyebab lain, salah satunya yaitu *familiarity* (persepsi pelajar terhadap seberapa sering terpapar oleh stressor yang sama) (Govaerts & Gregoire, 2006).

Karakteristik stressor akademik (jumlah, pola, dan intensitas) yang sama dan tidak adanya perbedaan kewajiban akademis antara laki-laki dan perempuan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa kemungkinan memiliki korelasi terhadap hasil penelitian ini. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa intensitas, pola, dan jumlah stressor yang diterima oleh mahasiswa baik laki-laki maupun perempuan adalah sama. Akibatnya, pengalaman mahasiswa terpapar terhadap stressor akademik juga sama. Oleh

karena itu, tidak ditemukan adanya kecenderungan perbedaan tingkat stres akademik antara laki-laki dan perempuan.

KESIMPULAN

- 1) Mahasiswa laki-laki paling banyak mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu (45,8%).
- 2) Responden perempuan sebagian besar juga mengalami stres akademik dengan kategori sedang yaitu sebanyak (39%).
- 3) Hasil uji *t test independent* didapatkan bahwa *p value* (0,93) > 0,05, artinya bahwa H_0 diterima yaitu tidak terdapat perbedaan stres akademik antara laki-laki dan perempuan pada mahasiswa keperawatan di Universitas Tribhuwana Tunggaladewi Malang.

SARAN

Diharapkan peneliti selanjutnya untuk memperluas penelitiannya dengan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi stres akademik pada mahasiswa dan disarankan untuk memodifikasi instrumen penelitian agar terfokus pada masalah stres akademik pada mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agolla & Ongori 2009, 'An assessment of academic stress among undergraduate students', *Edu. Res. Rev.* 4 (2): 063-070.
- Arora, A. 2008. 5 Langkah mencegah dan mengatasi stress. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Asiyah. 2010. Belajar psikologi faal. Surabaya: IAIN Press.
- Bakrie. 2010. Ciri-ciri penting remaja Akhir.
<http://www.tnol.co.id/id/spiritual-psychology>. Diakses pada tanggal 24 Desember 2011.
- Baron & Bryne. 2005. Psikologi social. Jakarta: Erlangga.
- Daud, M & Khumas, A. 2012. Stres akademik dan manajemen waktu. skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.
- Dhull, I & Kumari, S. 2015. Academic stress among adolescent in relation to gender. *International Journal of Applied Research*, vol. 1, no. 11, hh.394-396.
- Faqih, M. 2006. Berdebat seputar kelamin.
<http://www.unsoed.ac.id/Cmsfak/serfiles/file/PsKp/Inklokal/seksualitas%2520new>. Diakses pada tanggal 11 April 2012.
- Gadzella & Masten. 2005. An analysis of the categories in the student-life stress inventory. *American Journal of Psychological Research*, vol. 1, no. 1, hh.1-10.
- Goff, A. 2011. Stresor, academic performance, and learned resourcefulness in baccalaureate nursing students. *International Journal of nursing education scholarship*, vol. 8, hh. 923-1548.
- Govaerst & Gregoire. 2006. Stressfull academic situations: study on appraisal variables in adolescence', *British Journal of Clinical Psychology*, vol. 54, hh.261-271.
- Kadapatti & Vijayalaxmi. 2012. Stressors of academic stress' a study on pre-university students. *Indian J. Sci. Res*, vol. 3, no. 1, hh.171-175.
- Kai & Wen. 2009. A study of stres sources among college student in Taiwan. *Journal of Academic and Business Ethnics*.
- Maryama. 2015. Pengaruh character strengths dan gender terhadap stres akademik mahasiswa uin jakarta yang kuliah sambil bekerja', skripsi

tidak diterbitkan, Fakultas
Psikologi UIN.

Nasution, I. 2007. Stres pada remaja',
skripsi tidak diterbitkan, Fakultas
Kedokteran USU MEDAN.

Norkasioni & Tamher. 2009. Kesehatan
usia lanjut dengan pendekatan
asuhan keperawatan. Jakarta:
Salemba Medika.

Psychology Foundation of Australia.
2010. Depression anxiety stress
scale.
<http://www2.psy.unsw.edu.au/groups/dass>. Diakses pada tanggal 10
Desember 2011.

Purwati, S. 2012. Tingkat stres akademik
pada mahasiswa regular angkatan
2010 Fakultas Ilmu Keperawatan
Universitas Indonesia. skripsi tidak
diterbitkan. FIK UI DEPOK.

Smeltzer & Bare. 2008. Brunner &
Sudarth's textbook Of medical-
surgical nursing. vol. 1, eds.
11th, Lippincott. Philadelphia.